

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan identitas suatu kelompok, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur pola kehidupan sosial. Dalam perkembangannya, budaya diwariskan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun nonformal, sehingga membentuk karakter dan jati diri masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya tidak cukup hanya sebatas pengetahuan, melainkan memerlukan kemampuan untuk memahami, mengapresiasi, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam hal ini dikenal sebagai literasi budaya.¹

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa literasi budaya di masyarakat masih belum terimplementasi dengan baik, padahal Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya. Hal ini ditunjukkan oleh masih banyaknya generasi muda yang belum mengenal dan memahami kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, dalam beberapa kasus masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang memahami budaya yang berasal dari daerahnya sendiri. Budaya tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti perilaku, bahasa daerah, kesenian tradisional, permainan tradisional, serta berbagai praktik budaya lainnya.² Literasi budaya tidak hanya mencakup pengetahuan tentang kebudayaan, tetapi juga kemampuan untuk mengapresiasi serta berpartisipasi dalam pelaksanaan

¹ La Ode Muhammad Idrus Hamid B, Zuriyati, dan Ifan Iskandar, "Systemic Literature Review: Makna Budaya di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 3, (2023): 29220, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11679>.

² Annisa Dwi Hamdani, Dinie Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat, "Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan Dapat Mereduksi Nilai Karakter Kebangsaan," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, No. 1, (2024): 140-147, <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/2348>.

budaya tersebut. Hal ini sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya melestarikan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Dalam konteks ini, penting untuk meningkatkan literasi budaya sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang ada.³ Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi budaya ini menjadi sangat relevan dan mendesak.⁴

Pandangan mengenai pentingnya pengetahuan dan pelestarian budaya juga sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa hakikat dasar dalam interaksi sosial antarmanusia adalah kesetaraan. Penekanan dalam ayat ini tertuju pada asal-usul penciptaan manusia yang dimaksudkan untuk menegaskan bahwa seluruh keberagaman, baik suku bangsa, etnis, ras, maupun jenis kelamin memiliki kedudukan yang setara dalam pandangan Allah.⁵

Keterkaitan ayat tersebut menekankan pentingnya mengenali dan menghargai perbedaan yang ada di antara suku dan bangsa, yang tentunya mencakup kebudayaan masing-masing. Dengan memahami dan menghargai kebudayaan, masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan saling menghormati, serta kegiatan literasi budaya menjadi semakin relevan, karena bukan hanya bertujuan melestarikan budaya, melainkan juga menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kemajemukan, memperkuat identitas kultural, serta

³ Asti Widyastuti dkk, "Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, No. 1, (2024): 83-90, <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/192>.

⁴ Ester Irmania, Anita Trisiana, dan Calista Salsabila, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda di Indonesia," *Jurnal USM* 23, No. 1, (2021): 149-150, <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/download/2970/2045>.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 567.

menciptakan ruang dialog antargenerasi dan kelompok masyarakat. Implementasi nilai ini sangat relevan ketika diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam, seperti halnya di Kota Banjarbaru.

Kota Banjarbaru merupakan salah satu dari 13 kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan dan secara resmi dibentuk pada 20 April 1999.⁶ Kota Banjarbaru secara resmi menjadi Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan pada 16 Maret 2022.⁷ Sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, Kota Banjarbaru memiliki nilai tambah karena merupakan kota dengan konsep kota bandara atau yang dikenal dengan konsep *Aerocity*.⁸ Konsep ini menjadikan Bandara Syamsudin Noor sebagai gerbang utama Kalimantan Selatan, sekaligus menjadikan Kota Banjarbaru sebagai pintu masuk bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini mendorong Banjarbaru menjadi titik temu berbagai budaya dan etnis, yang tercermin dari penduduknya yang bersifat heterogen dengan keberagaman suku seperti Banjar, Jawa, Dayak, Sunda, Bugis, Minangkabau, serta suku-suku lainnya.⁹

Kondisi masyarakat yang beragam tersebut menjadikan upaya pelestarian budaya lokal semakin penting untuk dilakukan. Salah satu strategi yang ditempuh Kota Banjarbaru dalam memperkuat identitas budaya sekaligus mempromosikan pariwisata adalah melalui keberadaan duta wisata yang dikenal dengan sebutan Nanang Galuh Banjarbaru. Nanang Galuh Banjarbaru merupakan para pemuda dan pemudi terpilih yang mewakili kota dalam bidang kebudayaan dan pariwisata.¹⁰

⁶ Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 9 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarbaru”, 1.

⁷ Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2022 tentang Provinsi Kalimantan Selatan”, 3.

⁸ Luthfia Deka Prastiwi, Evaluasi Kualitas Permukiman Kawasan *Aerocity* Kota Banjarbaru (Kasus: Kelurahan Guntung Payung), *Skripsi*; Universitas Gadjah Mada, 2022.

⁹ Muhammad Alif, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau di Kota Banjarbaru,” *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies* 1, No. 1 (2016): 4069, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/4670/4069>.

¹⁰ Imra'tun Ni'mah, “Peran Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru dalam Mempromosikan Pariwisata di Kota Banjarbaru,” *Jtamps: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi* 4, No. 2, (2024): 408-418, <https://doi.org/10.20527/jtamps.v4i2.13866>.

Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru dibentuk sebagai organisasi yang mewadahi peran mereka secara lebih terarah dan berkelanjutan sekaligus menjadi ruang berproses serta pelaksana berbagai kegiatan yang disusun berdasarkan visi, misi, dan program kerja pada setiap periode kepengurusan. Salah satu program kerja yang lahir dari Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru ini adalah program literasi budaya “Tahukah Kula?”, sebuah inisiatif edukatif yang bertujuan memperkenalkan kebudayaan Banjar kepada masyarakat. Keunikan program ini terletak pada penyajian kontennya yang menggunakan tema berbeda setiap minggunya, disusun berdasarkan tujuh unsur kebudayaan: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian, sehingga literasi budaya yang dihadirkan lebih terarah, variatif, dan menyeluruh.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut terkait implementasi program kerja literasi budaya sebagai upaya meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal, yang dituangkan dalam judul **Implementasi Program Kerja Literasi Budaya “Tahukah Kula?” di Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru.**

B. Definisi Operasional

Untuk meminimalkan kesalahan dalam memahami penelitian ini, perlu diberikan penjelasan dan batasan istilah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi merupakan proses penerapan suatu rencana secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini melibatkan serangkaian tindakan yang terstruktur dan bertujuan mengubah rencana menjadi kenyataan.¹¹ Implementasi merupakan tahap pelaksanaan setelah suatu rencana dianggap matang. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

implement yang berarti penerapan dan menandakan dimulainya proses mewujudkan rencana tersebut.¹²

Implementasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan Program Kerja Literasi Budaya “Tahukah Kula?” yang dilakukan oleh Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru. Implementasi tersebut mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

2. Program Kerja

Program kerja merujuk pada rencana terstruktur yang mencakup serangkaian kegiatan atau tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi atau institusi. Program kerja biasanya mencakup penetapan tujuan, langkah-langkah yang akan diambil, alokasi sumber daya, serta penjadwalan waktu untuk pelaksanaan. Dalam konteks manajemen, program kerja berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan selaras dengan visi dan misi organisasi, serta dapat dievaluasi untuk mengukur keberhasilan dan efektivitasnya. Dengan demikian, program kerja menjadi alat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi organisasi.¹³

Program kerja dalam penelitian ini adalah Program Kerja Literasi Budaya “Tahukah Kula?” yang dilaksanakan oleh Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru, berupa rangkaian kegiatan terencana dalam penyusunan dan penyajian konten literasi budaya.

3. Literasi Budaya

Literasi budaya adalah proses mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah melalui kebiasaan membaca dan menulis. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁴ Literasi budaya tidak hanya tentang memahami perbedaan dan persamaan budaya, tetapi juga tentang

¹² Mulyasa E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 54.

¹³ Abdul Nadjib, *Manajemen Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), 5.

¹⁴ Ari Mu, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1.

kemampuan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.¹⁵

Literasi budaya dalam penelitian ini adalah penyajian konten edukatif yang memuat informasi, nilai, dan pengetahuan mengenai budaya Banjar melalui unggahan media sosial Program “Tahukah Kula?”. Literasi budaya tersebut diamati berdasarkan isi pesan konten, tema budaya yang diangkat, serta tujuan edukatif yang disampaikan kepada audiens.

4. Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru

Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru adalah sebuah wadah serta organisasi untuk Duta Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banjarbaru yang memiliki struktur formal serta sejumlah kewajiban yang harus dijalankan. Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru didirikan pada tahun 2010 di bawah naungan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarbaru.¹⁶

Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru dalam penelitian ini adalah organisasi Duta Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banjarbaru yang berperan sebagai pelaksana Program Kerja Literasi Budaya “Tahukah Kula?”. Organisasi ini diamati berdasarkan struktur kepengurusan, pembagian peran antardivisi, serta keterlibatannya dalam perencanaan dan pelaksanaan program selama periode penelitian.

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak melenceng dari latar belakang yang telah diuraikan, perlu ditetapkan fokus

¹⁵ Dian Riani, Ilza Mayuni, Siti Drivoka Sulistyaningrum, “*Cultural Literacy Praxis in Teaching and Learning English at Smpn 14 Padang (Case Study)*,” *International Journal of Language Education and Cultural Review* 4, No. 2 (2018): 137-142, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijlecr/article/view/8527>.

¹⁶ Imra'tun Ni'mah, “Peran Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru dalam Mempromosikan Pariwisata di Kota Banjarbaru,” *Jtamps: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi* 4, No. 2, (2024): 408-418, <https://doi.org/10.20527/jtamps.v4i2.13866>.

penelitian. Fokus penelitian ini adalah Implementasi Program Kerja Literasi Budaya “Tahukah Kula?” di Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Program Kerja Literasi Budaya “Tahukah Kula?” di Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai Implementasi Program Kerja Literasi Budaya “Tahukah Kula?” di Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru dalam upaya meningkatkan literasi budaya generasi muda. Melalui kajian mendalam tersebut, penelitian ini berpotensi berkontribusi pada pengembangan model implementasi program serupa di daerah lain.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat disebarluaskan melalui berbagai media sehingga mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai literasi budaya serta tantangan dalam

pelestariannya. Proses penelitian ini diharapkan dapat mengasah kemampuan analisis dan metodologis penulis yang penting dalam pengembangan akademik.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan reputasi akademik institusi sebagai pusat kajian budaya yang relevan dan responsif terhadap isu-isu sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang berharga serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat menjadi bahan acuan dan pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama adalah skripsi karya Naila Rif'ah pada tahun 2022 berjudul "Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo Ngaglik Sleman". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengkaji bagaimana program literasi sekolah dilaksanakan melalui kegiatan membaca harian, pojok baca, kunjungan perpustakaan, serta aktivitas luar kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa program literasi tersebut mampu meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan karakter siswa.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang penulis lakukan dalam hal sama-sama mengkaji implementasi sebuah program literasi, menggunakan pendekatan kualitatif, serta memeriksa tahapan program

¹⁷ Naila Rif'ah, Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo Ngaglik Sleman, *Skripsi*; (UII Yogyakarta 2022), 98-115.

seperti perencanaan, pelaksanaan, dan faktor pendukung maupun penghambat. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pada konteks dan fokus penelitian. Penelitian Naila Rif'ah menelaah implementasi literasi di lingkungan pendidikan dasar dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademik dan karakter siswa, sedangkan skripsi ini berfokus pada implementasi program kerja literasi budaya “Tahukah Kula?” dalam konteks organisasi duta wisata Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru. Selain itu, sasaran kegiatan dalam skripsi ini bukan peningkatan literasi akademik, melainkan pengenalan, pelestarian, dan penyebaran literasi budaya Banjar, termasuk melalui pemanfaatan Instagram sebagai sarana edukasi publik. Dengan demikian, skripsi ini memberikan kontribusi berbeda karena menyoroti bagaimana program kerja berbasis budaya dijalankan oleh organisasi duta wisata sebagai agen literasi budaya di Kota Banjarbaru.

2. Kedua, Penelitian relevan selanjutnya adalah skripsi berjudul “Peran Media Instagram dalam Membangun Eksistensi Kesenian Cowongan sebagai Budaya Lokal Banyumas” yang ditulis oleh Fitriani Tri Lestari pada tahun 2023 dari Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menguji keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Instagram memiliki peran signifikan dalam menjaga eksistensi kesenian Cowongan melalui empat fungsi utama, yaitu menampilkan identitas akun, menyediakan informasi budaya kepada publik, menjadi media komunikasi antara penggiat seni dengan masyarakat, dan membangun eksistensi budaya melalui pemanfaatan berbagai fitur Instagram seperti feed, stories, dan reels. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial

dapat berperan sebagai ruang edukasi dan diseminasi informasi budaya yang efektif.¹⁸

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya dalam hal pemanfaatan Instagram sebagai media penyampaian informasi dan edukasi budaya. Namun, terdapat perbedaan penting dalam fokus kajiannya. Penelitian Fitriani berfokus pada bagaimana Instagram digunakan untuk mempertahankan eksistensi satu bentuk kesenian lokal, sedangkan penelitian ini menelaah implementasi sebuah program kerja literasi budaya yang dikelola oleh organisasi Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru, termasuk bagaimana strategi, proses pelaksanaan, dan keluaran program tersebut dipublikasikan melalui Instagram. Dengan demikian, skripsi ini memberikan kontribusi berbeda karena tidak hanya mengamati penggunaan media sosial untuk mempertahankan budaya, tetapi juga menggambarkan bagaimana sebuah program kerja literasi budaya dirancang dan dijalankan dalam konteks organisasi duta wisata, khususnya terkait strategi penyampaian informasinya melalui Instagram.

3. Jurnal selanjutnya yang dijadikan landasan penelitian terdahulu adalah artikel karya Imra'atun Ni'mah, Alfisyah, dan Sigit Ruswinarsih pada tahun 2024 berjudul "Peran Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru dalam Mempromosikan Pariwisata di Kota Banjarbaru". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru sebagai duta wisata serta mengidentifikasi konflik internal yang terjadi dalam organisasi tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru menjalankan berbagai bentuk promosi pariwisata, mulai dari kunjungan ke daerah lain, publikasi media sosial, hingga penyelenggaraan kegiatan kreatif. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya konflik internal organisasi yang berkaitan dengan

¹⁸ Fitriani Tri Lestari, Peran Media Instagram @titut_cowongsewu dalam Membangun Eksistensi Kesenian Cowongan Sebagai Budaya Lokal Banyumas, *Skripsi*; (Universitas Jenderal Soedirman 2023), viii-ix.

pembagian tugas dan balas jasa, yang disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi antaranggota.¹⁹

Penelitian ini memiliki titik kesamaan dengan skripsi yang penulis susun, yakni sama-sama menempatkan Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru sebagai objek kajian dan menyoroti aktivitas organisasi dalam konteks kebudayaan dan pariwisata. Namun, terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Skripsi ini berfokus pada implementasi program kerja literasi budaya “Tahukah Kula?” sebuah program edukasi berbasis tujuh unsur kebudayaan (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian) yang dijalankan oleh Divisi *Creative Media* Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru. Sementara itu, artikel jurnal tersebut tidak meneliti program kerja spesifik, melainkan mengkaji peran organisasi secara umum dalam mempromosikan pariwisata dan dinamika konflik internalnya. Dengan demikian, skripsi ini meneliti fokus kajian yang lebih sempit, mendalam, dan aplikatif terkait pelaksanaan program literasi budaya, bukan peran kelembagaan secara menyeluruh seperti yang diulas dalam penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat uraian mengenai tahapan penyusunan penelitian yang disajikan dalam lima bab. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab tersebut dipaparkan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

¹⁹ Imra'tun Ni'mah, “Peran Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru dalam Mempromosikan Pariwisata di Kota Banjarbaru,” *Jtamps: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi* 4, No. 2, (2024): 408-418, <https://doi.org/10.20527/jtamps.v4i2.13866>.

BAB II merupakan kajian teori dan kerangka pikir, pada bab ini memuat tinjauan teoritik yang berisi teori implementasi, program kerja, dan literasi budaya serta ditutup dengan kerangka pikir.

BAB III merupakan metode penelitian, pada bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan serta uji keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini memuat hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan pada Program Kerja “Tahukah Kula?” di Pawadahan Nanang Galuh Banjarbaru.

Bab V merupakan penutup. Pada bagian ini disajikan simpulan umum dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan penyampaian saran yang disusun berdasarkan temuan penelitian.